

Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran

Putriani Lubis

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Korespondensi penulis: putrianylubis219@gmail.com

Maria Bintang Hasibuan

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: mariabintanghasibuan@gmail.com

Gusmaneli Gusmaneli

Dosen Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: gusmanelimpd@uinib.ac.id

Alamat: Jalan Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Kelurahan Anduring,
Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Abstract. *The aim of the research is to help teachers and educators understand how students learn and how to increase the effectiveness of the learning process. By understanding learning theories, teachers and educators can develop effective learning strategies and improve the quality of education. In synthesis, learning theories play an important role in understanding how students process information and how teachers can improve learning effectiveness. Teachers can use various strategies and techniques based on learning theories to improve the quality of learning and student learning outcomes.*

Keywords: *Concepts, factors, theory, principle*

Abstrak. Tujuan Penelitian ialah membantu guru dan pendidik memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana cara meningkatkan efektivitas proses belajar. Dengan memahami teori belajar, guru dan pendidik dapat mengembangkan strategi belajar yang efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam sintesis, teori belajar berperan penting dalam memahami bagaimana siswa memproses informasi dan bagaimana guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai strategi dan teknik yang berbasis pada teori belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Konsep, Faktor, Teori, Prinsip

LATAR BELAKANG

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata dinyatakan oleh McKeachie dalam (Hamzah Uno, 2006:4). Sedangkan Hamzah

(2003:26) menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variable yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat diatas Teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

KAJIAN TEORITIS

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Teori belajar mengacu pada seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menggambarkan realitas pembelajaran. Ada banyak teori belajar dalam pendidikan. Dalam kesempatan ini akan membahas tentang 4 teori belajar yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitivisme, teori konstruktivisme dan teori belajar humanistik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research atau penelitian kepustakaan yang mana permasalahan dan pengumpulan data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder, yang bersumber dari literature-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis kualitatif deduktif, yaitu tentang hal-hal atau teori yang umum untuk menarik kesimpulan yang khusus, kemudian dengan cara induktif yang berhubungan dengan fakta atau peristiwa khusus, kemudian menarik kesimpulan dari khusus ke umum. Penulisan artikel ini dilakukan melalui tahapan yang terdiri dari pemilihan topic, penelusuran literature, dokumen pendukung, verifikasi, interpretasi dan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis studi literature dari berbagai jurnal dan sumber terkait menyatakan bahwa strategi pembelajaran langsung adalah strategi yang mengutamakan interaksi kepada siswa dan mengandalkan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran yang jelas dan terstruktur.

Penelitian ini membahas penelitian kepustakaan dalam hal: pengertian teori, belajar, pembelajaran, faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran, teori-teori belajar, dan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran.

Pengertian Teori Belajar dan Pembelajaran

Teori adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena tertentu dalam berbagai bidang pengetahuan. Teori seringkali didasarkan pada pengamatan, penelitian, dan analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola atau hubungan-hubungan antara variabel-variabel yang ada.

Dalam konteks pembelajaran, teori-teori digunakan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana siswa belajar, faktor-faktor apa yang memengaruhi proses belajar, dan strategi apa yang efektif dalam mendukung pembelajaran. Teori-teori belajar dapat berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan pendidikan.

Kata "belajar" dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku (change of behaviour) peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru (Zayadi, Ahmad, 2005: 8).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar didefinisikan sebagai : (1) Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berlatih, dan (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Depdikbud, 1990 :13). Penekanan belajar di sini bahwa perubahan dalam perilaku seseorang itu terjadi setelah "adanya pengalaman". Tapi tidak semua perubahan dalam perilaku adalah hasil belajar. Belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti membaca, menulis, mendengarkan penjelasan atas keterangan guru, bertanya, menjawab pertanyaan dan sebagainya. Namun demikian, menurut Cronbach (dalam Suryabrata, 2010 : 232), belajar adalah Learning is to shown by a change in behavior as a result of experience.

Dalam arti luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Belajar dapat dikatakan "berubah". Dalam hal ini yang

dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organism dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsure cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, di rencanakan atau tidak. Perubahan yang terjadi tergantung pada bagaimana proses atau transfer belajar itu terjadi. Proses belajar atau transfer belajar merupakan sentral untuk memahami bagaimana individu mengembangkan kompetensi-kompetensi penting. Transfer belajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperluas apa yang dipelajari dalam suatu konteks kepada konteks yang baru.

Belajar merupakan sebuah aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang. Tidak ada orang belajar diluar kesadaran Atau dalam kata lain, orang yang tidak sadar dipastikan tidak dapat melakukan aktivitas belajar. Hal ini didukung oleh teori John Hurley Flavell. Ahli berkebangsaan Amerika Serekat mengemukakan sebuah teori bahwa aktivitas belajar juga melibatkan proses berpikir yang disebut sebagai metakognisi. Secara sederhana metakognisi merupakan kesadaran berpikir tentang apa yang dipikirkan. Maka, belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses mental (kesadaran) seseorang. (Awang, 2017:1)

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengubah perilaku mereka. Seluruh kegiatan belajar selalu diikuti oleh perubahan yang meliputi kecakapan, ketrampilan dan sikap, pengertian dan harga diri, watak, minat, penyesuaian diri dan lain sebagainya.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat. (Nur hayani,Dewi,2022:11-13)

Faktor yang mempengaruhi Belajar dan Pembelajaran

1. Faktor Hereditas vs Lingkungan dalam Pembelajaran Hereditas

Hereditas adalah kecenderungan untuk berkembang mengikuti pola-pola tertentu seperti, misalnya kecenderungan untuk berjalan tegak, kecenderungan bertambah besar, kecenderungan untuk menjadi orang lincah atau pendiam dan sebagainya. Kecenderungan ini tidak hanya terdapat pada masa anak-anak, melainkan tetap ada pada diri kita selama masih hidup. Akan tetapi, kecenderungan-kecenderungan tersebut tidak mungkin akan terwujud menjadi kenyataan kalau seandainya tidak mendapatkan kesempatan dan rangsangan dari luar untuk berkembang. Misalnya, meskipun manusia itu mempunyai hereditas untuk berjalan tegak, akan tetapi ia tidak akan berjalan tegak, kalau pada waktu kecenderungan ini bertumbuh tidak mendapatkan kesempatan dari lingkungannya. Begitu pula seseorang yang menjadi hereditas berbadan tinggi dan besar tidak akan bisa terwujud kalau pada masa-masa pertumbuhannya tidak mendapatkan makanan yang cukup dan latihan yang diperlukan. (F.Patty, 1992:16)

Prinsip dalam hal ini adalah aturan yang memang menjadi hukum atau bagian teori yang menjadi pedoman bagi ilmuwan atau pengguna untuk menjadikan hereditas sebagai landasan pendidikan (Mardianto, 2009 :29)

Dari beberapa penelitian, tentang prinsip hereditas menurut Tadjab (1994: 29) bahwa diketemukan hal yang utama yakni :

- a. Prinsip reproduksi; artinya menghasilkan atau membuat kembali. Dalam hal ini, proses penurunan sifat atau ciri hereditas tersebut melalui sel benih, kemudian cirinya dalam bentuk nyata, maka anak harus mengulang kembali dari awal pertumbuhan dan perkembangan serta pengalaman yang telah dialami oleh generasi pendahuluannya
- b. Prinsip kompromitas; yakni, setiap jenis makhluk menurunkan jenisnya sendiri dalam hal ini tidak akan melahirkan atau menurunkan sifat-sifat atau ciri-ciri makhluk lain yang bukan ciri atau sifatnya. Prinsip ini termasuk aliran yang menolak bahwa manusia adalah keturunan dari makhluk jenis lain.
- c. Prinsip variasi; artinya setiap individu, disamping mewarisi sifat atau ciri umum yang sama, juga mewarisi sifat atau ciri yang berbeda-beda. Anak yang berasal dari orang tua yang sama bahkan anakan yang kembar sekalipun mempunyai sifat atau ciri yang berbeda. Tidak benar bila dua orang manusia mempunyai sifat dan ciri yang persis sama di muka bumi ini.

- d. Prinsip regresi filial; adalah sifat atau ciri yang diturunkan dari generasi ke generasi akan cenderung menuju ke arah rata-rata. Prinsip ini memberikan bahwa anak dari orangtua yang sangat cerdas menunjukkan kecenderungan untuk menjadi kurang cerdas dari pada orang tuanya. Sebaliknya anak dari orang tua yang lemah akan cenderung menjadi pintar.

Beberapa kajian ilmiah genetika modern menunjukkan bahwa janin pada setiap binatang bersperma dan bersel telur terbentuk dari campuran nutfah (air mani) yang membentuk sifat genetiknya. Setiap binatang bersperma dan bersel telur memiliki setengah dari sel yang mengandung 23 kromosom. Ketika kedua sel tersebut bertemu, maka akan terjadi pembuahan (ensiminasi). Nutfah yang berpengaruh ini disebut dalam al-Qur'an (Al-Hikmah, 2005, :578):

نَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani.” (QS. Al-Insan ayat 2).

Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini, memiliki fitrah atau kecenderungan alamiah untuk beragama yang baik. Hanya saja kedua orang tuanya yang mempengaruhi dan mengarahkan anak untuk beragama yang tidak baik. Hal ini menunjukkan peran keluarga yang cukup vital dalam pembentukan perilaku dan cara berfikir seorang anak. Oleh karena itu Rasulullah SAW berwasiat untuk memilih istri yang shaleha, yang beragama sama agar anak keturunan dalam suatu keluarga tumbuh dengan baik dan shaleh. Jika hal tersebut dapat terpenuhi pada suatu keluarga, maka jiwa anak keturunannya akan memiliki loyalitas agama dan moral yang terpuji, Rasulullah SAW pernah bersabda (Asy Syaikhani, 1994 :436) :

ظَفْرُ بَدَاتِ سَلَمٌ قَالَ تَنْكُحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَالْجَسَائِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَالدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Bersumber dari Abu Hurairah, dari nabi SAW: “Wanita itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena nasab keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Namun pilihlah wanita yang beragama, niscaya kamu akan bahagia” (HR. Jama'ah kecuali At Tirmizi)

Adapun lingkungan sebagai faktor yang turut mempengaruhi pembelajaran adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti, orang tuanya, rumahnya, kawankawannya bermain, masyarakat sekitarnya maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti, misalnya perasaan-perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya dan sebagainya. Sejak lahir, malahan sejak didalam kandungan, seorang individu dipengaruhi oleh lingkungannya. Jikalau selama masa-masa dalam kandungan, ibunya mendapatkan makanan yang sehat, melakukan latihan-latihan olahraga yang tepat, mengalami ketentraman batin dan sebagainya, maka bayi

yang ada dalam kandungan kemungkinan besar akan lahir sebagai seorang bayi yang sehat. Begitu juga semenjak ia lahir didunia, perkembangan anak itu akan tetap dipengaruhi oleh kekuatan yang berasal dari lingkungannya, oleh jumlah dan kualitas makanan yang diterimanya, oleh jadwal pemeliharannya tiap hari, begitu juga oleh suhu lingkungannya, pengaruh yang tidak kalah pentingnya ialah bagaimaa sikap dan tingkah laku orang dewasa disekitarnya terhadap dirinya.

2. Faktor Maturity dan Readiness dalam Pembelajaran

Maturity secara harfiah yaitu kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan dapat dikembangkan melalui latihan dan pelajaran. Dengan kematangan yang dimiliki oleh siswa diharapkan adanya kemauan untuk memiliki kecakapan baru demi pertumbuhan di masa yang akan datang. Kemasakan psikologis atau sering disebut kematangan berarti kedewasaan dan kemasakan fisiologis berarti berfungsinya organ-organ tubuh secara optimal (dapat melakukan tugasnya sebagaimana mestinya). Bila kemasakan fisiologis dapat tercapai tanpa proses belajar, maka kematangan dapat dicapai dengan proses belajar (Irwanto, 2002 :36). Kematangan dapat juga dikatakan dengan pertumbuhan, manusia terbentuk dari material dan lemah. Material yang dimaksud adalah material genetik. Pertumbuhan genetik manusia tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan genetik pada hewan, karena keduanya merupakan organisme. Setiap organisme tumbuh dari keadaan sederhana dengan satu sel tunggal menjadi banyak sel dan membentuk organisme yang bersusun sangat kompleks.

Adapun fungsi-fungsi kepribadian manusia yang berhubungan dengan aspek jasmaniyah dan aspek kejiwaan ini semua menyatu sebagai proses perkembangan yakni :a) Fungsi motorik pada bagian tubuh b) Fungsi sensoris pada alat-alat indrac) Fungsi seksual bagian tubuh yang erostisd) Fungsi pernapasan pada alat pernapasane) Fungsi peredaran darah dan jantung dan urat nadif)

Adapun readiness secara harfiah adalah kesiapan, kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi (Halim, 2001 : 154). Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan pada mereka sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Dalam memahami pertumbuhan dan kesiapan peserta didik seorang pendidik harus memperhatikan tahap-tahap pertumbuhan peserta didik, karena setiap peserta didik tidak sama pertumbuhannya. Proses pendidikan menurut al-Syaibany adalah menyampaikan sesuatu

kepada titik kesempurnaannya secara berangsur-angsur (Al Rasyidin, 2008 :11). Karenanya, implikasi filosofi terhadap pendidikan islami adalah bahwa, pendidikan islami itu merupakan suatu proses atau tahapan di mana peserta didik diberi bantuan kemudahan untuk mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyah sehingga fungsional untuk melaksanakan fungsi dan tugas-tugasnya dalam kehidupan di alam semesta, karena merupakan proses atau tahapan, maka pendidikan islami berlangsung kontinum sepanjang masa, sepanjang kehidupan manusia di muka bumi.

Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. (Suyati & Rozikin, 2021:26)

Dalam melaksanakan tugas seorang guru dalam proses pembelajaran, maka seorang guru haruslah memperhatikan beberapa prinsip berikut:

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (reinforcement)
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
5. Ketika siswa diberi tanggung jawab untuk belajar sendiri, maka mereka akan lebih termotivasi untuk belajar, dan mereka akan belajar serta mengingat dengan lebih baik. (Aunurrahman, 2010:113-114)

Ada beberapa prinsip belajar lainnya, berikut prinsip-prinsip tersebut:

1. Prinsip Kesiapan (Readines)

Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik, yang dimaksud dengan kesiapan atau readiness ialah kondisi individu yang memungkinkan mereka dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Prinsip kesiapan ini meliputi: kematangan dan pertumbuhan fisik, inteligensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar. (Karwono & Mularsih, 2018:34)

2. Prinsip Motivasi

Adapun motivasi dalam konteks pembelajaran adalah usaha sadar oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada peserta didik yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya. (Bahtiar, 2016:151)

3. Prinsip Keaktifan dan persepsi

Belajar aktif dapat dikembangkan dengan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah dengan berdiskusi, memberi kesempatan kepada setiap peserta belajar mempresentasikan materi yang diajarkan oleh gurunya sesuai dengan kemampuannya, memberi kesempatan mendeskripsikan pelajarannya dalam bentuk telling story, melakukan simulasi dan melakukan case study sesuai dengan materi pelajarannya. (Munirah, 2018:120) “Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi”. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seseorang guru akan dapat memahami peserta didiknya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.

4. Prinsip Tujuan dan Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Dalam belajar, tujuan belajar harus tergambar jelas dalam pikiran peserta didik ketika proses belajar terjadi. Tujuan belajar merupakan sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang dan mengenai tujuan ini. (Karwono & Mularsih, 2018:37)

Dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Edgar Dale dalam Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. (Ali, 2013:35)

5. Prinsip Perbedaan Individual

Prinsip belajar ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran pada proses pembelajaran terlihat perbedaan dalam hal kesiapan dalam mengikuti pembelajaran seperti ada yang siap dalam mengikuti pembelajaran dan ada yang terlambat masuk kelas atau telat dalam mengikuti pembelajaran. Ada yang cenderung ke aktif dan ada yang cenderung ke pasif. Sehingga dalam pembelajaran guru lebih cermat memperhatikan mana siswa yang aktif dan pasif. Dalam pembelajaran, setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing. Kecenderungan gaya belajar berbeda berarti cara menyerap informasi juga berbeda. Pada dasarnya setiap individu itu unik, berbeda antara individu satu dengan lainnya.

6. Prinsip Transfer, Retensi dan tantangan

“Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru”. Apa pun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal dengan proses transfer, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut retensi. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para pelajar dalam situasi baru.

7. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan”. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental. (Dewi Citra Karolina, 2022:48)

8. Prinsip Belajar Afektif

“Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru”. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal pelajar mungkin tidak menyadari belajar afektif.

Sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu

9. Proses Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

10. Prinsip Pengulangan, Balikan, Penguatan dan Evaluasi.

Prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya pengulangan yang barangkali paling tua seperti yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. (Muis, 2013:33)

Teori-teori Belajar

1. Teori Behaviorisme

a. Pengertian teori belajar behaviorisme

Secara etimologi, Behaviorisme berasal dari kata behavior yang artinya tingkah laku dan isme yang berarti paham atau aliran. Sedangkan secara terminology behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah atau perilaku nyata yang di tampilkan. Teori behaviorisme merupakan salah satu bidang kajian psikologi eksperimental yang kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. (Nurhayani & Salistina, 2022: 139)

Teori belajar behaviorisme ialah teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku yang reaktif atau respon. Dalam teori behaviorisme, tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang yang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena telah mempelajarinya atau menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Namun, seseorang dapat pula menghentikan tingkah laku karena belum diberi hadiah. Semua hasil tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang dapat dipelajari. (Abidin, 2022: 3)

Adapun beberapa pendapat pakar tentang behavioristik sebagai berikut:

1) John B. waston

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang berfokus pada peranan dari proses belajar dan menjelaskan perilaku manusia. Pendapat tentang perilaku yang dimaksud dalam teori ini adalah perilaku yang seutuhnya di tentukan oleh aturan-aturan yang diprediksi dan dikendalikan. Waston meyakini bahwasnya perilaku manusia dapat disebabkan dengan bawaan genetik, pengaruh lingkungan dan kondisi. Tingkah laku seringkali dikontrol oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini dianggap sebagai realisasi dari pengaruh lingkungan yang dapat memanipulasi perilaku manusia. (Nahar, 2016:68)

2) Ivan P. PavloIvan

P. Pavlo merupakan ilmuwan dari Rusia yang terkenal dengan teori pradigma kondisioning klasiknya. Teori ini dilakukan melalui uji coba anjing dan air liurnya. Berdasarkan hal tersebut Ivan P. Palvo menemukan rangsangan yang sebenarnya biasanya terjadi apa bila sering diulang-ulang yang kemudian dihubungkan dengan unsur penguat sehingga menghasilkan suatu reaksi. Menurut Ivan P. Pavlo dengan teorinya yaitu reaksi anjing mengeluarkan air liur tidak disebabkan oleh rangsangan makanannya, akan tetapi disebabkan oleh rangsangan latihan secara berulang-ulang. (Susilaningsih, 2018: 159-160).

3) B.F. Skinner

Skinner merupakan ilmuwan Psikologi harvad yang telah banyak melakukan sumbangsi pemikiran terhadap perkembangan teori Woston. Pandangannya tentang teori behaviorisme adalah penekanan terhadap studi ilmiah tentang bagaimana respon tingkah laku yang dapat diamati dan penentuan lingkungan. Secara prinsip, skinner mengatakan bahwa perkembangan merupakan suatu prilaku. Menurut Skinner relevansi antara rangsangan dan taggapan terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. (Majid & Suyadi, 2020:98-99)

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagi aktivitas yang menuntut pelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks atau buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks

atau buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar. (wahab & Rosnawati, 2021)

b. Ciri-ciri teori belajar behaviorisme).

- a). Mementingkan pengaruh lingkungan (environmental)
- b). Mementingkan bagian-bagian (elementaris)
- c). Mementingkan peranan reaksi (respon)
- d). Mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar
- e). Mementingkan hubungan sebab akibat pada waktu yang lalu).
- f). Mementingkan pembentukan kebiasaan).
- g). Ciri khusus dalam pemecahan masalah dengan “mencoba dan gagal” (trial and error). (Nurhayani & Salistina, 2022:140)

Prinsip-prinsip dalam teori belajar behaviorisme:

- a) Proses belajar dapat terjadi dengan baik bila peserta didik ikut terlibat aktif didalamnya.
- b) Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respon tertentu.
- c) Tiap-tiap respon harus diberi umpan balik secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respon yang di berikanya telah benar.
- d) Setiap kali peserta didik memberikan respon yang benar perlu di berikan penguatan. (Nurhayani & Salistina, 2022:143)

2. Teori Kognitivisme

Definisi “Cognitive” berasal dari kata “Cognition” yang mempunyai persamaan dengan “knowing” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Nugroho, 2015: 290).

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan,

melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya (Nurhadi, 2020: 81).

Adapun ciri-ciri dari aliran kognitivistik yang dapat dilihat adalah sebagai berikut:

- 1). Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia;
- 2). Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian;
- 3). Mementingkan peranan kognitif;
- 4). Mementingkan kondisi waktu sekarang;
- 5). Mementingkan pembentukan struktur kognitif. (Nugroho, 2015:291)

3. Teori Konstruktivisme

a. Pengertian teori belajar konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Menurut asalnya, teori konstruktivisme bukanlah teori pendidikan. Teori ini berasal dari disiplin filsafat, khususnya filsafat ilmu. Pada tataran filsafat, teori ini membahas mengenai bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori ini pembentukan pengetahuan terjadi sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas yang dihadapinya. Dalam perkembangan kemudian, teori ini mendapat pengaruh dari disiplin psikologi terutama psikologi kognitif Piaget yang berhubungan dengan mekanisme psikologis yang mendorong terbentuknya pengetahuan. (wahab & Rosnawati, 2021:29-30)

b. Ciri-ciri Pembelajaran konstruktivisme

Ciri-ciri pembelajaran secara konstruktivisme adalah

- a) Menekakan pada proses belajar
 - b) Mendorong terjadinya ke mandirian dan inisiatif belajar pada siswa
 - c) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses bukan menekankan pada hasil
 - d) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan
 - e) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami
 - f) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa
 - g) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif
- Banyak menggunakan terminology kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti: prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis, dll. (Nurhayani & Salistina, 2022: 184)

Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran terbagi menjadi beberapa fase, yaitu:

- a) Orientasi, merupakan fase untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik, memerhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topic materi pembelajaran.
- b) Elicitasi, merupakan fase membantu peserta didik menggali ide-ide yang dimilikinya dengan member kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka.
- c) Restruksi ide, dalam hal ini peserta didik melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain.
- d) Aplikasi ide, dalam fase ini, idea tau pengetahuan yang telah dibentuk peserta didik perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi.
- e) Reviu, dalam fase ini memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap. (Nurhayani & Salistina, 2022: 185)

4. Teori Humanistik

a. Pengertian teori belajar humanistik

Humanistik berasal dari bahasa inggris yang artinya manusia. Dalam hal ini yaitu teori belajar yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik ini. Di pelopori oleh Abraham Maslow. Menurut Abraham hal yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada “ketidak normalan” atau “sakit”. Pendekatan ini melihat kejadian setelah “sakit” tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif.

Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain efektif. Misalnya kemampuan dalam keterampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, kepercayaan, penerimaan, kesadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal dan pengetahuan interpersonal lainnya. Jadi intinya adalah meningkatkan kualitas keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat dan nampak dari para pendidik beraliran humanistik. Bagi penganut teori humanistik ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. (Nurhayani & Salistina, 2022: 160-161)

Teori belajar humanistik adalah teori belajar yang membantu siswa untuk senang belajar pada suatu objek atau materi pelajaran yang berhubungan dengan aspek-aspek kemanusiaan. Tujuan belajar menurut aliran humanistik untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori humanistik memandang proses belajar ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan apa yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri.

Pembelajaran humanistik memberi kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat. Guru sebagai tenaga guru tidak berhak mencela atau mengkritik siswa, karena siswa diperlakukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek pembelajaran. Dengan demikian melalui pembelajaran humanistik siswa diharapkan aktif dalam belajar dalam mengembangkan potensi dirinya. (Prasetyo, & Suciptaningsih, 2022: 235)

b. Ciri-ciri teori belajar humanistik

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Dengan demikian maka siswa diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. (Nurhayani & Salistina, 2022: 164)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Teori belajar mengacu pada seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menggambarkan realitas pembelajaran. Ada banyak teori belajar dalam pendidikan. Dalam kesempatan ini akan membahas tentang 4 teori belajar yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitivisme, teori konstruktivisme dan teori belajar humanistik

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A.Mustika. *Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Anak)*. jurnal an nisa' vol 15 no 1 Juni 2022.
- Al- hikmah. 2005. *Al- Quran dan terjemahan*. Bandung : CV.Penerbit Diponegoro
- Al Rasyidin. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Cipta pustaka Media Perintis
- Ali, Hasniyati Gani. Prinsip-prinsip pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1. Januari-Juni 2013.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung:Alfabeta
- Bahtiar, Abd. Rahman. *prinsip-prinsip dan model pembelajaran pendidikan agama islam* .Jurnal Tarbawi vol.1.no 2.2016
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Karolina Citra dkk. *Analisis Prinsip dalam proses pembelajaran Matematika kelas VII-D SMPN 2 Gudo*. *Jurnal Gammath*, Vol. 07 No. 01. Maret 2022.
- Dewi, Nur hayani.2022.*teori belajar dan pembelajaran*,yogyakarta:CV Gerbang Media Aksara
- Halim, Adreas. 2001. *Kamus Lengkap 5 Milyar*. Surabaya : Sulita Jaya
- Karwono & Heni Mularsih. 2018. *Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*. Depok: rajawali pers.
- Muis, Andi Abdul. *Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran*. *Jurnal Istiqra'*. Vol. I No. 1 September 2013.
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari dan Suyadi. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI*. *Jurnal ilmiah bimbingan dan konseling* Vol. 1 no. 3 2020.
- Nahar, Novi Irawan. *'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran.'*Dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 1 2016.
- NurhayaniDewi Salistina. 2022. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: gerbang media.

- Nugroho, Puspo. 2015. *Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. Thuful: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3 No. 2 Juli-Desember.
- Mardianto. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Ciptapustaka Media Perintis
- Muis 2013. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suyati, Endang Sri & Achmad Zainul Rozikin. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Patty, F. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya : Usaha Nasional
- Prasetyo, Rudy dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih. *Penerapan Teori Belajar Humanistik*. Jurnal Ilmiah Global Education, , vol. 3 no. 2 2022.
- wahab, Gusnarib dan Rosnawati. 2021. *Teori-teori belajar Dan Pembelajaran*. Indramayu Jawa Barat: Adab.